

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 4 SD NEGERI 87 KOTA PALEMBANG

Juliana Putri Irmawanti¹, Yusni Arni², Leonardo Davinsi³, Ayu Lia Citra⁴

^{1,2,3,4}**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia**

julianputri0307@gmail.com¹, yusniarniyusuf@univpgri-palembang.ac.id²,

leonardodavinsi103@gmail.com³, ayuliacitra6@gmail.com⁴

ABSTRACT; *In an effort to boost the interest and engagement of primary school kids in science, this research will detail how the discovery learning paradigm affects scientific education in fourth grade. This research makes use of a quasi-experimental design in its experimental investigations. The data was gathered by means of exams, questionnaires, and observational methods. Two types of statistical analysis were used to examine the data: descriptive and inferential. The independent t-test and the manova test are components of inferential analysis. Findings show that students' desire to learn is affected by the discovery learning paradigm, and that this influence is multi-faceted.*

Keywords: *Discovery Learning, Learning Motivation, 4th Grade Elementary School.*

ABSTRAK; Dalam upaya untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak sekolah dasar dalam sains, penelitian ini akan merinci bagaimana *discovery learning* penemuan memengaruhi pendidikan sains di kelas empat. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dalam penyelidikan eksperimentalnya. Data dikumpulkan melalui ujian, kuesioner, dan metode observasi. Dua jenis analisis statistik digunakan untuk memeriksa data: deskriptif dan inferensial. Uji-t independen dan uji manova merupakan komponen analisis inferensial. Temuan menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran penemuan, dan pengaruh ini memiliki banyak sisi.

Kata Kunci: Discovery Learning, Motivasi Belajar, Kelas 4 SD.

PENDAHULUAN

Tidak seharusnya ada penekanan pada perolehan nilai bagus sebagai sarana untuk mencapai tujuan di lingkungan sekolah; hal itu akan menjadi kontraproduktif bagi proses pendidikan. Sayangnya, para pendidik sering mengabaikan dan gagal mengingatkannya. Pada intinya, pendidikan ada untuk menumbuhkan pertumbuhan pribadi para siswanya (Arni.Y, 2024)

Pendekatan yang berpusat pada peserta didik adalah cara yang tepat untuk diterapkan di kelas modern. Di kelas modern, pendidik tidak lagi dibutuhkan.

satu-satunya bidang yang memberikan informasi kepada siswa, meskipun siswa sendirilah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah terkini sambil mencoba membangun pengetahuan dan kemampuan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir mereka. Dorongan intrinsik siswa untuk belajar dapat meningkatkan kinerja akademis mereka jika diajarkan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (Lancaster, 2017).

Saidiman Laras dan Rifai (2019) menyatakan bahwa motivasi peserta didik merupakan kekuatan utama yang menginisiasi kegiatan belajar, menjaga keberlangsungan kegiatan tersebut, dan mengarahkan peserta didik menuju capaian yang diharapkan. Proses pendidikan peserta didik sangat bergantung pada motivasi. Peningkatan capaian pembelajaran bergantung pada tingkat dorongan intrinsik peserta didik untuk belajar.

Rahardi (2013) Baik secara langsung maupun tidak langsung, sumber belajar atau yang disebut juga media pembelajaran adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada untuk membantu proses pembelajaran.

Menggunakan paradigma pembelajaran yang menarik dan mendorong keterlibatan siswa, seperti model discovery education, merupakan salah satu cara untuk menginspirasi siswa (Ana, 2018). Siswa diajarkan untuk menjadi pembelajar mandiri dengan menggunakan paradigma discovery learning, yang mengharuskan mereka secara aktif mencari dan menemukan ide-ide yang relevan dalam materi yang diberikan, mengevaluasinya secara mandiri, dan akhirnya menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari kesulitan yang ada sebelumnya (Aqib, 2016). Siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengejar pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika model inovatif digunakan dalam lingkungan belajar yang baik. Selain itu, menurut Roestiyah (dikutip dalam Patandung, 2017), siswa terlibat dalam proses mental yang disebut penemuan ketika mereka mencoba memahami suatu subjek. Proses ini mencakup kegiatan-kegiatan seperti mengamati, mencerna, memahami, mengklasifikasikan, membuat tebakan, menjelaskan, mengukur, dan menarik kesimpulan. Siswa akan lebih mengingat apa yang mereka pelajari dalam model discovery learning karena merekalah yang pada akhirnya menemukan solusinya (Sani, 2014).

Untuk mendukung teori-teori tersebut, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar (Patandung, 2017). Hal ini menjadikannya pilihan yang populer di kalangan pendidik, khususnya di bidang sains, di mana pengetahuan paling baik diperoleh melalui eksperimen dan penemuan langsung (Wisudawati & Sulistyowati, 2016).

Karena studi lingkungan adalah salah satu dari sekian banyak mata kuliah studi lingkungan yang ditawarkan, sangat penting bagi mahasiswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah sendiri. Dengan demikian, seorang pendidik mungkin menganggap paradigma pembelajaran penemuan berguna untuk menyarankan pembelajaran IP.

Hasil observasi di SD Negeri 87 Palembang pada tanggal 8 Maret 2025 menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih belum mampu mencapai prestasi akademik di bidang sains. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat keterlibatan siswa di kelas dan belum tercapainya hasil sesuai standar nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep sains secara maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Guru dan buku teks merupakan satu-satunya sumber informasi yang diterima siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menerapkan model *discovery education* pada siswa kelas IV SD Negeri 87 Palembang untuk mengetahui apakah model tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran sains.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Memahami *Pembelajaran Penemuan*

Tujuan dari model *Discovery Learning* adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk berhasil di dunia nyata (Juhri, 2020). Menurut Rozhana dan Harnanik dalam (Dari & Ahmad, 2020), model penemuan menekankan pada kapasitas siswa untuk menghasilkan ide-ide baru selama kegiatan belajar dan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka saat mengatasi masalah. Peran guru dalam model *Discovery Learning* adalah sebagai fasilitator; siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis ketika memecahkan masalah, dapat menemukan atau membuat materi mereka sendiri, dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Medinty (2018), siswa mengambil bagian aktif dalam menentukan apa yang dibutuhkan dalam paradigma *Discovery Learning*, di mana

instruktur hanya bertindak sebagai fasilitator daripada tokoh sentral. Tujuan dari pendekatan Discovery Learning terhadap pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi peneliti independen yang dapat merumuskan pertanyaan mereka sendiri dan menemukan jawaban yang mereka butuhkan. Siswa kemudian mensintesis temuan mereka (Cintia et al., 2018).

2. Memahami Motivasi

Salah satu definisi motivasi adalah sejauh mana keinginan dan kebutuhan individu membentuk tingkat intensitas dan arah mereka dalam mencapai tujuan. Oemar Hamalik mengutip Mc. Donald (2002:1973) yang menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi internal yang ditandai dengan perkembangan respons emosional untuk mencapai tujuan seseorang dan dorongan internal yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong. Sifat, tingkat pendidikan seseorang, pengalaman sebelumnya, aspirasi untuk masa depan, dan jumlah paparan seseorang terhadap pengaruh lingkungan semuanya berperan dalam membentuk motivasi intrinsik individu, yang merupakan proses psikologis. Definisi motivasi di bidang pendidikan adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar dan bentuk keterlibatan pendidikan lainnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menciptakan lingkungan dan kegiatan belajar yang membantu anak muda mencapai potensi penuh mereka.

3. Mata Pelajaran Sains

Metode ilmiah, yang terkadang dikenal sebagai IPA, adalah cara untuk mencoba memahami kosmos dengan melihat objek tertentu, mengikuti protokol tertentu, dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan logika (Susanto, 2013:167). Agar mereka dapat dengan mudah mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran ilmiah, guru, khususnya di sekolah dasar, dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat pembelajaran sains. Pembelajaran sains adalah pendekatan pengajaran sains yang menempatkan siswa dalam konteks yang lebih autentik dan nyata, yang memungkinkan mereka untuk menarik hubungan antara berbagai bidang sains dan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan pengalaman hidup mereka yang sebenarnya. Pengetahuan yang diperoleh dalam disiplin ilmu sains sering kali dapat langsung diterapkan pada situasi dunia nyata. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permadi dan Saini (2017), yang menemukan bahwa pendidik sains memiliki kebutuhan khusus akan materi pembelajaran dan pengalaman langsung dalam

pengembangan profesional mereka sendiri. Karena hal ini, pendidikan sains tidak dapat berfungsi tanpa materi tambahan.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan eksperimental dan metodologi kuasi-eksperimental, penelitian ini menyediakan data kuantitatif. Bukti dikumpulkan di SD Negeri 87 di Kota Palembang. Siswa kelas empat SD Negeri 87 di Kota Palembang merupakan populasi penelitian. Kelas empat menggunakan metode pemilihan acak 5. Sampel penelitian mencakup 32 orang. Observasi, pengujian, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, yaitu uji-t. Bagaimanapun, uji normalitas dan homogenitas harus dijalankan sebelum uji-t dapat dilakukan.

Sepenting apa pun bagi analisis untuk mengumpulkan aset, informasi, fakta, dan data tepercaya untuk penelitian mereka, pengumpulan data adalah strategi atau metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang mereka butuhkan. Jadi, peneliti dalam penelitian ini mengamati, mendokumentasikan, dan menguji teknik untuk mengumpulkan data. (Mukhtazar, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baik kelompok eksperimen yang menggunakan sistem pendidikan penemuan sebagai perlakuan maupun kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional atau tanpa perlakuan diukur motivasi belajarnya dalam penelitian ini. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar subjek. Berikut adalah temuan dari penelitian kuesioner motivasi belajar kelas eksperimen.

Tabel 1. Analisis Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Indikator	TIDAK. Barang	Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
Hasarat dan keinginan	1,2	2	237	8,6	Sangat Tinggi
Semangat belajar	3,4	2	213	8,8	Sangat Tinggi
Cita-cita masa depan	5,6	2	222	8,8	Sangat Tinggi
Reward prestasi belajar	7,8	2	206	8,5	Sangat Tinggi
Kegiatan yang menarik dalam belajar	9,10	2	222	8,6	Sangat Tinggi
Lingkungan Belajar yang kondusif	11,12	2	216	8,8	Sangat Tinggi

Rata-rata	8.7	Sangat tinggi
-----------	-----	---------------

(Sumber: Pengolahan Data, 2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa data dari penjelasan sebelumnya memungkinkan kita untuk menyatakan bahwa, rata-rata, peserta didik dalam kelompok pengujian yang menggunakan sistem belajar penemuan untuk belajar memperoleh skor 87% dalam kategori sangat tinggi pada kuesioner motivasi belajar.

Tabel 2. Analisis Data Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Indikator	TIDAK. Barang	Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
Hasarat dan keinginan	1,2	2	211	7,8	Sedang
Semangat belajar	3,4	2	200	7,4	Sedang
Cita-cita masa depan	5,6	2	201	7,4	Sedang
Reward prestasi belajar	7,8	2	212	7,9	Sedang
Kegiatan yang menarik dalam belajar	9,10	2	222	8,2	Sangat Tinggi
Lingkungan Belajar yang kondusif	11,12	2	221	8,2	Sangat Tinggi
Rata-rata				7.8	Saat ini

(Sumber: Pengolahan Data, 2025)

Siswa dalam kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode pengajaran tradisional memiliki tingkat motivasi belajar rata-rata sebesar 7,8%, yang termasuk dalam kategori sedang, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Temuan ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kelompok kontrol, siswa dalam kelompok eksperimen lebih termotivasi untuk belajar.

Uji Normalitas

Data tentang hasil pendidikan dan motivasi ditemukan mengikuti distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi $0,200 > 0,05$ dalam uji normalitas.

Uji Homogenitas

Hasil pembelajaran adalah 0,149 dan uji homogenitas untuk keinginan belajar adalah 0,0540. Kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut konsisten dan layak untuk dilanjutkan dengan evaluasi n-gain dan pengujian hipotesis karena kedua nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05.

Uji t sampel independen Hipotesis diterima karena hasil uji t sampel independen untuk motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sains adalah $0,000 < 0,05$. Bagi siswa kelas IV SD

Negeri 87 Palembang, hal ini menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran penemuan mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar sains.

Uji Anova

Berdasarkan hasil uji MANOVA, model penerapan penemuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 87 Palembang dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk mempelajari sains dapat ditingkatkan dengan menggunakan metodologi pembelajaran penemuan. Salah satu pilihan pembelajaran di bidang sains yang mengandalkan proses penemuan untuk memperoleh fakta, konsep, dan prinsip adalah model pembelajaran penemuan yang terbukti memiliki dampak besar pada minat belajar siswa (Patandung, 2017).

Sintaksis model pendidikan yang mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan tampaknya berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pendidikan penemuan. Hal ini sesuai dengan apa yang seharusnya menjadi model pembelajaran penemuan, yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri guna meningkatkan dorongan intrinsik mereka untuk belajar (Sultyowati, 2016).

Menurut Aqib (2015), pendekatan pembelajaran penemuan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dengan meminta mereka mencari dan menganalisis ide-ide yang relevan dalam konten kursus. Hal ini memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan mereka sendiri tentang cara memecahkan masalah dunia nyata.

KESIMPULAN

Peserta penelitian adalah siswa kelas empat SD Negeri 87 Palembang, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran penemuan memengaruhi kemauan mereka untuk mempelajari sains. Lebih jauh, model pembelajaran penemuan berdampak signifikan terhadap antusiasme siswa kelas empat SD Negeri 87 Palembang untuk mempelajari sains, yang menyebabkan model ini masuk dalam daftar model pembelajaran yang direkomendasikan, khususnya untuk kelas sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada
- Aqib, Z. (2016). *Model, Media, dan Strategi Kontekstual Pembelajaran Inovatif*. Yrama Widya
- Arni, Y. (2024) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.
- Lancaster, R. Bandung: W. (2017). *Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dan Berpusat pada Guru dalam Satu Alternatif Lingkungan Kelas Belajar*. Arkansas State University.
- Dari, FW, & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469-1479
- Hanmalik (2002) *Pendidikan Guru Berbasis Kompetensi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Patandung, Y. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Sains*, 3(1), 9-17.
- Permadi, AS, & Saini, M. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Bagi Siswa. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2), 20-26
- Rahardi (2013) Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Bala Keselamatan Jono Oge Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(4): halaman 1-12
- Sani, RA (2014). *Scientific for Curriculum 2013. Implementasi Pembelajaran Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Sulistyowati, DA (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Upaya Pencegahan Hipoglikemia pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Intensive Care Unit RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2016. *Global Nursing Journal*, 2. Diambil dari jurnal.poltekkessolo.ac.id/index.php/JKG/article/download/342/307
- Wisudawati, A.W & Sulityowati, E. (2016). *Metodologi Pembelajaran IPA: Pembelajaran Kurikulum Adaptasi Tahun 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.